

BAB I

PENDAHULUAN

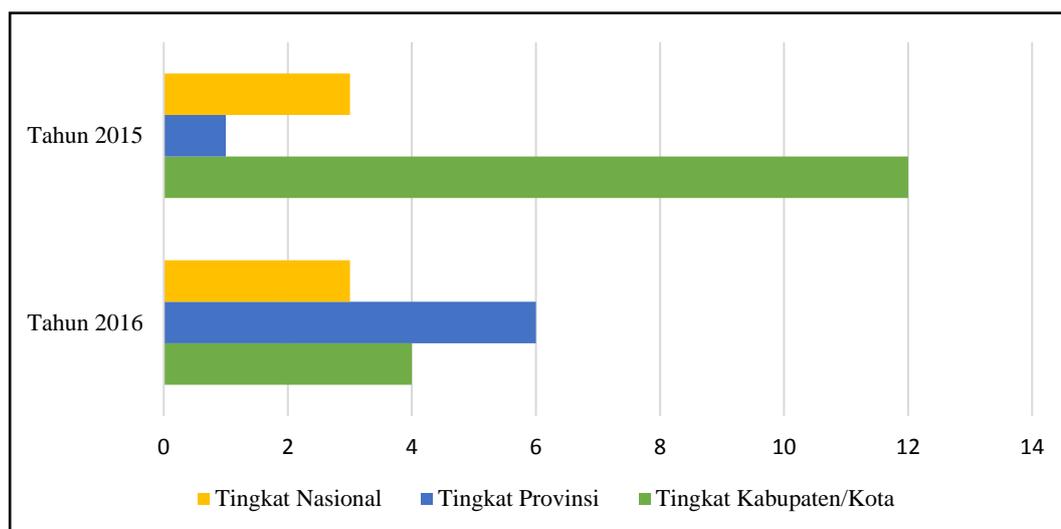
A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kata kunci dan menduduki posisi sentral dalam pembangunan dan peningkatan sumber daya manusia untuk penghidupan yang lebih baik untuk memajukan kesejahteraan. Dengannya diharapkan semua manusia dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan untuk menjalani kehidupan dan mencapai cita-cita dan tujuan hidup yang telah ditetapkan.

Mengingat pendidikan berkaitan erat dengan karir dan kesuksesan siswa di masa mendatang, maka harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dengan motivasi yang baik. Motivasi berprestasi sangat berpengaruh terhadap *performance* siswa dalam belajar yang kemudian akan menentukan keberhasilan belajarnya. Yang mana besar maupun kecilnya pengaruh tersebut dapat terlihat dari berbagai tingkatan prestasi yang dicapai oleh setiap siswa. Prestasi yang bagus akan dapat dicapai oleh siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, dan begitupun sebaliknya.

SMA Negeri 78 Jakarta sebagai sekolah menengah terbaik dan favorit di Jakarta Barat senantiasa memfasilitasi siswanya untuk dapat menorehkan prestasi. Berbagai kegiatan lomba, kejuaraan dan olimpiade di bidang akademik maupun non akademik para siswa akan diikuti sertakan. Tingkatan kompetisinya pun beragam, baik tingkat kabupaten / kota, provinsi, nasional

hingga internasional. Tak jarang dari banyaknya kompetisi di luar sekolah tersebut siswa SMA Negeri 78 Jakarta mendapatkan juara. Namun terjadi penurunan pencapaian prestasi terhitung tahun 2015 dan 2016. Terlihat dalam dokumen prestasi dan kejuaraan dari wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang peneliti olah menjadi gambar I.1 berikut:



Gambar I.1

Rekapitulasi Jumlah Prestasi Siswa SMA Negeri 78 Jakarta

Dapat dilihat berdasarkan grafik di atas jumlah prestasi SMA Negeri 78 Jakarta terdapat prestasi yang tetap, naik dan mengalami penurunan. Pada kompetisi tingkat nasional, prestasi yang didapatkan mengalami ketetapan jumlah yaitu sebanyak tiga buah. Untuk kompetisi tingkat provinsi, prestasi yang didapatkan mengalami kenaikan. Tahun 2016 sebanyak enam prestasi berhasil diraih, yang pada tahun sebelumnya terdapat satu prestasi. Penurunan jumlah prestasi terjadi pada kompetisi tingkat kabupaten / kota. Terlihat pada 2015 dua belas prestasi berhasil ditorehkan, namun pada tahun berikutnya hanya empat prestasi.

SMA Negeri 78 Jakarta sebagai sekolah menengah menjadi tempat yang menjembatani para siswanya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Salah satu jalur penerimaannya adalah Seleksi Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) atau yang lebih dikenal dengan jalur undangan. Terdapat beberapa indikator penilaian hingga siswa dapat lolos seleksi, di antaranya prestasi siswa dan prestasi sekolah dalam perlombaan tingkat daerah, nasional dan internasional.¹ Dengan terdapatnya penurunan prestasi di atas, jumlah siswa yang lolos melalui jalur undangan juga mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat pada tabel I.1 berikut:

Tabel I.1
Siswa SMA Negeri 78 Jakarta Lolos Penerimaan PTN
Melalui Jalur SNMPTN

Tahun 2015	Tahun 2016
98 siswa	80 siswa

SMA Negeri 78 Jakarta sebagai salah satu SMA unggulan di Jakarta Barat pasti berharap agar siswa dan siswinya lolos masuk PTN. Dengan banyaknya siswa yang diterima PTN maka manfaat positif akan dirasakan bagi sekolah ke depannya. Namun berdasarkan arsip sekolah, sangat disayangkan terdapat penurunan dalam keseluruhan penerimaan siswa ke PTN yang dapat dilihat dalam tabel I.2 di bawah ini:

¹ Berita Satu. <http://halokampus.com/snmptn/pengaruh-alumni-prestasi-sekolah-snmptn/> (diakses pada 18 April 2017, 19:59)

Tabel I.2
Siswa SMA Negeri 78 Jakarta Lolos Penerimaan PTN

Tahun 2015	Tahun 2016
188 siswa	172 siswa

Berdasarkan data tersebut, sekolah sebagai lembaga pendidikan pencetak generasi maju di masa mendatang harus menjaga dan meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Sehingga akan dapat meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi untuk dapat terus berprestasi dan unggul. Dengan demikian yang merasakan manfaatnya tidak hanya pihak sekolah, melainkan diri siswa itu sendiri.

Motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa sangat penting dalam kehidupan, melihat motif ini adalah sebuah dorongan untuk dapat mengungguli orang lain, dapat mempertahankan kemampuan diri dan untuk mencapai standar keunggulan. Dengan adanya motivasi berprestasi yang baik, maka diharapkan siswa dapat menunjukkan potensi dan kemampuan yang ada di dalam dirinya.

Pada kenyataannya setiap siswa memiliki keunikan sendiri, ini berarti para siswa memiliki ciri khas masing-masing sesuai dengan dirinya. Sama halnya dengan motivasi berprestasi, akan terdapat siswa yang memiliki motivasi berprestasi baik, dan adapula yang memiliki motivasi buruk. Dengan demikian perlu dilihat faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi,

di antaranya adalah kepercayaan diri rendah, konsep diri negatif, minat yang rendah, lingkungan sekolah tidak kondusif, dan pola asuh orang tua yang buruk.

Faktor kepercayaan diri rendah turut menyebabkan motivasi berprestasi siswa menjadi buruk. Kepercayaan diri merupakan keyakinan mengenai dirinya untuk dapat menunjukkan kualitas diri sendiri. Berdasarkan pengamatan peneliti di SMA 78 Jakarta, masih banyak siswa yang tidak percaya diri. Mereka merasa malu untuk dapat menunjukkan potensi dan kemampuan pada dirinya. Hal ini juga diakui oleh para siswa, bahkan ketika mereka melakukan presentasi di kelas mereka merasa tidak terbiasa untuk dapat tampil di depan dan berbicara panjang lebar di depan. Melalui wawancara, rendahnya kepercayaan diri para siswa juga ditunjukkan dari perilaku mencontek yang masih dilakukan ketika ada penugasan yang diberikan guru dan ketika ada ulangan.

Faktor berikutnya adalah konsep diri yang buruk. Konsep diri adalah pandangan siswa dalam memahami dirinya sendiri, memberikan penilaian dan menghargai apa yang ada pada dirinya. Siswa-siswi SMA Negeri 78 Jakarta berdasarkan wawancara acak kelas X masih memandang buruk akan dirinya sendiri. Mereka merasa tidak mampu untuk dapat berprestasi karena mereka memiliki pengharapan yang rendah akan dirinya sendiri. Salah satu sikap yang mereka tunjukkan adalah mereka masih bingung akan tujuan dan cita-cita yang ingin dicapai saat masih bersekolah maupun setelah lulus nanti. *“maunya sih abis lulus tembus PTN kak, tapi paling kalo ga tembus ya ambil swasta aja”*,

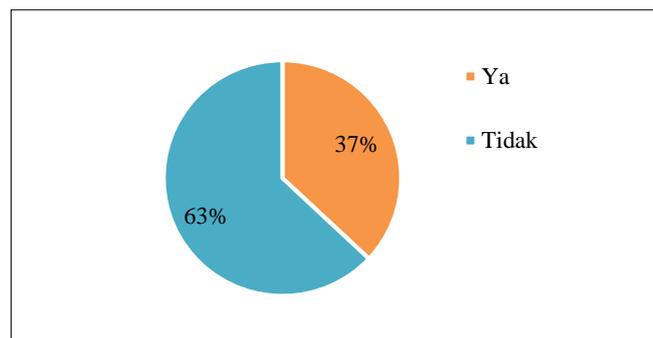
itulah kalimat yang diucapkan salah satu siswa. Hal ini menunjukkan adanya ketidak-optimisan pada diri siswa yang mengakibatkan tidak mempunyai motivasi untuk berprestasi.

Selanjutnya adalah minat yang tidak dimiliki oleh siswa untuk berprestasi. Minat merupakan hal penting bagi siswa yang ingin berprestasi. Minat timbul apabila siswa merasa tertarik tentang sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan akan bermakna bagi dirinya. Namun pada data yang peneliti peroleh, siswa SMA Negeri 78 Jakarta memiliki minat yang rendah untuk menorehkan prestasi, baik akademik maupun non-akademik. Dari hasil wawancara acak, terdapat siswa yang tidak memiliki minat untuk mengikuti dengan baik kegiatan ekstrakurikuler. Meskipun sudah menjadi kewajiban, para siswa merasa sudah lelah dengan kegiatan akademik sekolah dan tidak ingin untuk terlalu fokus dengan kegiatan ekstrakurikuler.

Sekolah sebagai tempat siswa belajar, mendapat pendidikan, mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya merupakan tempat yang seharusnya menyenangkan, membuat nyaman yang pada akhirnya dapat membangkitkan semangat siswa untuk dapat meng-*explore* diri. Di dalam sekolah, tentunya harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan siswa untuk dapat berprestasi, seperti hubungan antar siswa dan guru. Dari data wawancara acak yang diperoleh, siswa SMA Negeri 78 Jakarta merasa tidak memiliki hubungan yang intensif dengan guru, hal ini dikarenakan banyaknya jumlah siswa, keterbatasan waktu dan ingatan. Padahal semakin baik, kondusif, nyaman dan

harmonis lingkungan sekolah maka siswa akan mendapatkan suasana yang menyenangkan dan akan terus-menerus terdorong untuk meningkatkan motivasi berprestasinya.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah pola asuh orang tua yang buruk. Pola asuh adalah interaksi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya baik dalam pemenuhan kebutuhan, pemeliharaan serta mendisiplinkan. Keputusan orang tua untuk menentukan pendidikan yang akan anak tempuh adalah salah satu kewajiban yang harus dikerjakan. Menjadi siswa dari sekolah unggulan dan dapat berprestasi adalah idaman bagi setiap orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa cara yang mereka terapkan dalam membimbing dan mendidik anak berhasil. Namun berdasarkan hasil survey acak pada siswa kelas X, untuk memasuki SMA Negeri 78 Jakarta yang menjadi sekolah unggulan dan favorit di Jakarta Barat sebagai sekolah pilihan adalah bukan dari rekomendasi orang tua. Hal ini dapat dilihat dari gambar I.2 berikut:



Gambar I.2
SMA Negeri 78 Jakarta Sebagai Sekolah Pilihan Orangtua

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa orang tua siswa masih merasa tidak perlu untuk memberikan pengharapan kepada anaknya untuk dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah unggulan. Ketika tidak ada dukungan dan pengharapan dari orang tua sebagai peran penting dalam kehidupannya, maka siswa akan merasa tidak memiliki motivasi untuk menjadi pribadi yang berprestasi dan unggul, hal ini akan mempengaruhi motivasi dari siswa untuk berprestasi menjadi rendah.

Kemudian dari wawancara acak, terdapat siswa yang merasa orang tua memiliki peraturan yang ketat yang diterapkan pada diri mereka. Segala macam peraturan tersebut harus terpenuhi. Orang tua juga memberikan suatu keharusan kepada siswa untuk dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pilihan orang tua. Hal ini menyebabkan siswa merasa tertekan dengan pengharapan yang ada dan membuat siswa merasa tidak termotivasi untuk berprestasi.

Dari beberapa faktor di atas yang mempengaruhi motivasi berprestasi seperti kepercayaan diri, konsep diri, minat untuk berprestasi, lingkungan sekolah, dan pola asuh orang tua. Maka timbul ketertarikan peneliti untuk meneliti pola asuh orang tua dan hubungannya dengan motivasi berprestasi pada siswa SMA Negeri 78 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya motivasi berprestasi disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Kepercayaan diri rendah.
2. Konsep diri yang buruk.
3. Minat yang rendah.
4. Lingkungan sekolah yang buruk.
5. Pola asuh orang tua yang buruk.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, dapat terlihat bahwa masalah motivasi berprestasi memiliki penyebab yang luas. Karena adanya keterbatasan dana, waktu, dan tenaga dari peneliti, maka penelitian hanya dibatasi pada masalah: “Hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi pada siswa”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi?”

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan berguna bagi berbagai pihak, di antaranya:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan tentang hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi pada siswa dan diharapkan mampu menjadi referensi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

2. Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah, guru dan praktisi pendidikan karena dapat mengetahui sejauh mana pola asuh orang tua dapat mempengaruhi motivasi berprestasi pada siswa.

3. Bagi Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya dan dapat digunakan sebagai referensi tambahan untuk mahasiswa UNJ secara keseluruhan, dan mahasiswa Fakultas Ekonomi secara khususnya.